



RITUAL *MENGAMBIK* TANAH DALAM UPACARA TABUT DI KOTA BENGKULU

Ria Twin Sepiolita[✉], Utami Arsih, Veronika Eny Iryanti

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstrak

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2017

Disetujui Mei 2017

Dipublikasikan Agustus

2017

Kata Kunci
Tabut;
bentuk pertunjukan;
ritual *Mengambil*
tanah

Tradisi Tabut merupakan salah satu upacara tradisional, yang dirayakan dari tanggal 1 sampai 10 Muharram pada setiap tahunnya. Upacara Tabut mempunyai beberapa bagian ritual. *Mengambil* Tanah salah satu bagiannya memiliki bentuk penyajian berbeda dibandingkan dengan bagian ritual yang lainnya, yakni pada Ritual *Mengambil* Tanah yang merupakan kegiatan utama dalam upacara ritual Tabut. *Mengambil* Tanah diartikan sebagai mengingatkan manusia asal mula manusia dari tanah kembali ke tanah atau mengalami kematian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan multidisiplin. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang ada kemudian dianalisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Ritual *Mengambil* Tanah merupakan bagian pertama dalam prosesi Tabut. (1) Tahapan Ritual *Mengambil* Tanah dilakukan sebagai berikut: (a) gubernur dan rombongan menjemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat/tugu *dhol*, (b) tari pembukaan, (c) pembukaan Tabut, (d) pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), (e) *Mengambil* Tanah. (2) Bentuk pertunjukan pada upacara Ritual *Mengambil* Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: (a) gerak, (b) suara atau musik, (c) desain lantai, (d) tata rias dan tata busana, (e) properti, (f) waktu penyelenggaran, (g) tempat pertunjukan, (h) pelaku kesenian, (i) penonton

Abstract

*Tradition of the Ark is one of the traditional ceremonies, which is celebrated from 1 to 10 Muharram every year. The Ark ceremony has several parts of the ritual. Land take is one part which has a different form of presentation compared to other parts of the ritual, namely the ritual take land that is the main activity in the ritual of the ark. Taking the Land is defined as reminding humans of human origins from the soil back to the ground or groping death. The research method used is qualitative with multidisciplinary approach. Data collection techniques were conducted using observation, interview, and documentation techniques. Existing data is then analyzed through four stages: data collection, reduction, presentation, and verification. Technique examination of data validity that is, triangulation of source, triangulation method, and triangulation theory. The results reveal that the Ritual Taking Soil is the first part in the Ark procession. (1) Stages Ritual Taking Soil performed as follows: (a) the governor and his entourage picked Family Harmony Ark (of the summit) in customs hall / monument *dhol*, (b) opening dance, (c) opening the Ark, (d) the release of Family Harmony Ark (KKT), (e) Taking the Land. (2) The performances at the ceremony Ritual Take the land can not be separated from aspects of the performing arts that includes: (a) motion, (b) sound or music, (c) the design of the floor, (d) makeup and fashion, (e) Property, (f) the delivery time, (g) the venue, (h) artisans, (i) audiences*

© 2017 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Pada saat tumbuh seni tradisi bermula dari adanya keperluan-keperluan ritual. Seni yang dimunculkan biasanya dianalogikan dalam suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam suatu upacara ritual. Perwujudan seni dimaksudkan sebagai ungkapan atau simbol untuk berkomunikasi kepada Yang Maha Kuasa, atau yang diagungkan (Sujarno dkk 2003:49).

Upacara ritual atau pola ibadat (*worship*) sebagai salah satu komponen pelembagaan agama atau religi, kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan atau pengungkapan rasa syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau *sacred*. Hubungan ini bukan sesuatu yang bersifat biasa atau umum, tetapi bersifat khusus bahkan istimewa, maka munculah bentuk ritual dengan segala macam aspeknya berbentuk ungkapan simbolis, antara lain berupa ekspresi seni antara lain “tari” (Hadi 2005:85-86).

Kegiatan upacara di dalam suatu komunitas merupakan wujud tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa yang dipandang penting bagi komunitas tersebut. Bentuk ungkapan yang untuk menyambut atau sehubungan dengan penting ini juga bermacam-macam sesuai dengan kepercayaan dan tradisi yang sudah dijalani secara turun temurun (Kusmayati 2000:1).

Bermacam-macam tradisi yang dimaksud ialah memuliakan, mengungkapkan rasa syukur, serta berkaitan dengan suatu permohonan yang merupakan peristiwa penting dipandang sakral. Indonesia memiliki banyak adat dan tradisi kebudayaan yang mempunyai beragam upacara tradisional yang unik dan khas. Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi untuk memperingati hari atau peristiwa-peristiwa penting dan bersejarah, misalnya Ritual Tiwah (Kalimantan Tengah), Tradisi Potong Jari (Papua), *Dugderan* (Semarang), *Pasola* (Nusa Tenggara Timur), *Ngaben* (Bali). (<http://lukingindonesia.blogspot.co.id/2015/03/8-upacara-tradisional-yang-unik-dan-khas.html> diunduh pada tanggal 14/05/2016 jam 20.00 WIB).

Budaya tersebut tentunya mempunyai latar belakang atau sejarah yang bertujuan untuk memperingati dan melestarikan kebudayaan masing-masing daerah. Tujuan dan fungsinya juga berbeda-beda, maka perlu adanya tinjauan lebih lanjut untuk memahami perilaku apa saja yang dilakukan dalam penyajian setiap budaya tersebut.

Salah satu contoh budaya di Indonesia yang bersejarah dan mempunyai tradisi adalah tradisi Tabut. Tradisi ini merupakan tradisi lama yang berasal dari Bengkulu yang masih ada hingga sekarang. Tradisi Tabut merupakan salah satu upacara tradisional, yang dirayakan dari tanggal 1 sampai 10 Muharram pada setiap tahunnya. Pada perayaan Tabut ini diikuti oleh Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Keluarga Kerukunan Tabut merupakan salah satu pelaksana tunggal

ritual Tabut yang telah mengalami secara langsung dari waktu ke waktu. Menurut sejarahnya Tabut beserta keunikannya adalah salah satu tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Bengkulu.

Tabut adalah peristiwa mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan di Padang Karabela, Irak, pada 10 Muharram 61 Hijriah (680 M) menentang kekuasaan Bani Umayyah yang saat itu pimpinan Yazid bin Muawiyyah dan Gabernur'Ubaidillah bin Ziyad. Setiap ritual dalam upacara Tabut selalu diawali pembacaan doa-doa Islam, seperti : doa mohon selamat, ampun dan baca-bacaan doa lainnya.

Tabut pada dasarnya upacara budaya dan seni yang dilestarikan sejak dulu dan dijaga terutama kesenian tradisinya. Tabut merupakan salah satu bentuk “Upacara Tradisional” sampai saat ini selalu diperangi setiap 1-10 Muharram yang pelaksanaan ritualnya yaitu: 1) *Mengambil tanah* (ambil tanah), 2) *Duduk penja* (simbol penghormatan kepada Amir-Husein mengajak umat agar selalu mensucikan diri yang diawali dari kedua tangan dicuci, karena tanganlah yang dapat membuat menjadi kotor dan tanganlah yang dapat membuat menjadi bersih baik lahir maupun batin), 3) *Menjara* (perjalanan panjang malam hari dari tanggal 5 malam ke-6 dan tanggal 6 malam ke-7 Muharram), 4) *Meradai* (pemberitahuan/ penyiaran atau sosialisasi bahwa Amir-Husein mati syahid dan diiringi bunyi musik *dhol* dan *tassa*), 5) *Arak penja* (menjunjung kemuliaan kesucian Amir-Husein), 6) *Arak* seroban/sorban (aksesoris yang dipakai sebagai ikat penutup kepala, mahkota kehormatan kebesaran Amir-Husein, kemudian seroban yang dihiasi rangkaian bunga-bunga plastik, daun selasih ditampilkan bersama penja di atas Tabut coki), 7) *Gam* (hari bersedih, berbela sungkawa paling dalam setelah Amir-Husein mati syahid), 8) Tabut naik puncak (prosesi menyambungkan bagian atas dan bawah Tabut dengan cara menaikkan bagian puncak Tabut), 9) *Arak gedang* (seluruh tubuh dan anggota badan yang sebelumnya terpisah-pisah sudah terkumpul lengkap dan dimakamkan esok hari, sebagai sebutan malam puncak prosesi tradisi budaya Tabut), 10) Tabut tebuang (diserahkan/ pemakaman, ziarah, ekspresi belasungkawa, kekecewaan mendalam, dan buang kebiadaba, keburukan, kesombongan)

Upacara Tabut mempunyai beberapa bagian ritual. *Mengambil Tanah* salah satu bagianya memiliki bentuk penyajian berbeda dibandingkan dengan bagian ritual yang lainnya, yakni pada Ritual *Mengambil Tanah* yang merupakan kegiatan utama dalam upacara ritual Tabut. *Mengambil Tanah* diartikan sebagai mengingatkan manusia asal mula manusia dari tanah kembali ke tanah atau mengalami kematian.

Penelitian tentang tradisi Tabut sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa ahli, antara lain: 1) Lazmiha dan M. Nur Rokhman, 2003 (Risalah Jurnal Pergeseran Tradisi Tabut Di Provinsi Bengkulu Pada Masa Orde Baru Dan Reformasi tahun 2003). 2) Syuplahan Gumay, 2000. Skripsi (Simbolisme dalam Upacara Tabut). 3) Endang Rochmiantun, (Radenfatah Jurnal Tradisi Tabut Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma

Dekonstruksi).

Berdasarkan penelitian yang telah ada, penelitian tentang ritual *Mengambil* tanah khususnya dalam upacara Tabut di kota Bengkulu belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui ritual *Mengambil* Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu. 2) mengetahui bentuk pertunjukan Ritual *Mengambil* Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu.

Ritual atau upacara atau upacara ritual kerap ditemukan dalam dunia pertunjukan atau kebudayaan. Di Indonesia penggunaan upacara sering ditemukan pada upacara bendera, upacara taun, upacara seren, upacara tinggalan jumenang Sultan. Begitu pula penggunaan istilah ritual, seperti ritual seblang, ritual inisiasi, ritual panen padi. Penggunaan istilah tersebut memberi makna pada sebuah peristiwa yang lebih bersifat sakral, sedangkan penggunaan kata upacara lebih terasa bersifat profan. Penggunaan kata ritual lebih memberikan tekanan pada fungsi kesakralan. Jadi, istilah upacara ritual lebih memberikan makna dalam yang merujuk pada peristiwa sakral (Heriyawati 2016:16-17).

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku.

Upacara Tabut pada dasarnya merupakan perwujudan rasa berkabung dari keluarga muslim Syi'ah yang berasal dari Bengal (India) atas syahidnya atau gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala pada bulan Muharram 61 Hijirah.

Menurut Arnold dalam buku Syiafril (2014:9), Kata "Tabot" mengandung arti atau dipakai untuk menyebut arca orang suci atau berhala atau dengan sebutan 'Tabot bunda maryam' di gereja orthodox Ethiopia. Ketika pasukan Inggris meyerang Addis Abeba (ibukota Ethiopia) pada 1868, maka prajurit yang menang menjarah ratusan Tabot dan ada yang dikembalikan tahun 2002-2003. Di Abyssinia Tabot-tabot itu dihancurkan oleh pemimpin mereka sendiri karena seluruh suku itu menerima tauhid secara utuh, oleh karna itu mengubah kata Tabut menjadi kata Tabot sangatlah tidak layak untuk dipertahankan karena akan menimbulkan kerancuan pemahaman yang mengarah kepada syirik penyembahan berhala, jadi harus kembali ke kata dasar Tabut.

Kata Tabut menjadi Tabot tidak diketahui sejak kapan berubah, yang jelas pada tanggal 6 November tahun 1916 masehi sebutannya masih Tabut dan ini dapat dilihat serta dibuktikan dari tulisan pada foto yang diliput oleh warga keturunan Cina Bencoolen pada perayaan budaya Tabut tanggal 10 Muharram 1335 H/ 6 November tahun 1916 (Syiafril 2012:26).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori-teori

tersebut, peneliti menyimpulkan Tabut merupakan perwujudan rasa berkabung dari keluarga Muslim Syi'ah yang berasal dari Bengal (India) atas syahidnya Husein bin Ali bin Abi Thalib di Padang Karbala pada bulan Muharram 61 Hijriah. Bentuk pertunjukan pada ritual *Mengambil* Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: gerak, suara/musik, desain lantai, tata rias dan tata busana, properti, waktu penyelenggaraan, tempat pertunjukan, pelaku kesenian dan penonton.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengetahui, memaparkan, dan melaporkan situasi keadaan objek yang diteliti menggunakan kata-kata berupa penulisan secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan multidisiplin, yaitu, sejarah, ritual, sosiologi, dan tari.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, teknik wawancara, teknik pengumpulan data dokumen. Penelitian kualitatif agar menjadi penelitian yang terdisiplin/ ilmiah, maka data yang diperoleh perlu diperiksa keabsahannya. Salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keabsahannya adalah menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan, catatan lapangan, dokumen-dokumen, gambar atau foto dan sebagainya setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pertanyaan-pertanyaan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah berikutnya adalah penyusunan dalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan pada langkah berikutnya. Tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi: ritual *Mengambil* Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu. dan bentuk pertunjukan Ritual *Mengambil* Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu.

Upacara Tabut

Tabut adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang tentang kisah keahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di padang Karbala, Irak pada tanggal 1-10 Muharram 61 Hijriah (680 Masehi). Tabut telah diselenggarakan sejak turun-menurun abad ke-14. Perayaan Tabut di Bengkulu pertama kali dilaksanakan oleh Syeh Burhanuddin yang dikenal sebagai Imam Senggolo pada tahun 1685. Syeh Burhanuddin (Imam Senggolo) menikah dengan wanita Bengkulu, kemudian

anak, cucu mereka dan keturunan mereka disebut sebagai keluarga Tabut. Latar belakang upacara Tabut yaitu untuk mengingat atas kematian cucu Nabi Muhammad yaitu Husein bin Ali bin Abi Thalib yang wafat di padang Karbala, Irak. Upacara Tabut dilaksanakan dari 1 sampai 10 Muharram setiap tahunnya.

Upacara Tabut adalah untuk mengenang upaya pemimpin Syiah dan kaumnya mengumpulkan potongan tubuh Husein, mengaruk dan memakamnya di Padang Karbala. Istilah Tabut berasal dari kata Arab yang secara harafiah berarti "Kotak Kayu" atau "Peti". Kata Tabut dikenal sebagai sebuah peti yang berisikan kitab Taurat. Bani Israil pada masa itu percaya bahwa mereka akan mendapatkan kebaikan bila Tabut ini muncul dan berada di tangan pemimpin mereka. Sebaliknya mereka akan mendapatkan malapetaka bila benda itu hilang.

Masyarakat Bengkulu percaya apabila Tabut tidak diselenggarakan maka masyarakat Bengkulu akan terjadinya bencana atau musibah yang datang dari laut maupun darat. Pada saat acara Tabut berlangsung, baik wisatawan lokal maupun domestik tumpah ruah di sepanjang jalan untuk menyaksikan secara langsung meriahnya acara tersebut. Perayaan Tabut dilaksanakan dengan bermacam-macam pameran, hiburan band, lomba ikan-ikan, lomba telong-telong, lomba tari kreasi Tabut, lomba musik dhol, lomba lagu perjuangan dan lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian di Kota Bengkulu

Ritual Mengambil Tanah

Pada upacara Tabut memiliki sembilan tahapan yang dilaksanakan dari tanggal 1 Muharram sampai 10 Muharram, pada upacara Tabut tahapan pertama adalah Ritual *Mengambil Tanah* yang merupakan tahapan utama diselenggarakan pada malam 1 Muharram yaitu pengambilan tanah yang merupakan bagian utama dalam prosesi upacara Tabut tersebut.

Proses Ritual *Mengambil Tanah* meliputi 5 tahap, yaitu pada tahap pertama Gubernur dan rombongan jemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat atau depan tugu *dhol*, tahap kedua Tarian Pembukaan, tahap ketiga Pembukaan Tabut, tahap keempat Pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), dan terakhir tahap kelima *Mengambil Tanah*.

Gubernur dan Rombongan Jemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di Balai Adat/Tugu Dhol

Pada tanggal 30 September 2016 sebelum tanggal 1 Muharram Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) berkumpul di mushala Karbala dalam kompleks 'Makam Syekh Burhanuddin' di Karbala, mushala tersebut yang dibangun pada tahun 2009, Kelurahan Kebun Tebeng.

Pada tanggal 1 Oktober 2016 / 1 Muharram 1438 H pada pukul 19.30 WIB dimulainya ritual

Mengambil Tanah yang bertempatan di Tugu *Dhol* (depan Balai Adat Kota Bengkulu) untuk sebagai pembukaan Tabut 2016 yang dijemput oleh Gubernur dan rombongan. Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) membawa serkai (kelengkapan peralatan) untuk kelengkapan Ritual Mengambil Tanah yang berupa air serobot/air jahe, air kopi pahit, air susu murni, air selasi, air cendana, rokok lintungan, jeruk/limau, kemenyan, bubur merah dan putih, kain putih, tali putih, tempat penyimpanan tanah (*belanga/priuk* yang dihiasi bunga melati dan daun selasih). Serkai tersebut dibawa sebagai kelengkapan wajib untuk Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) bagi yang tidak membawa akan dikenakan sanksi. Sanksi yang diberikan hanya berupa teguran karena tidak membawa serkai dengan lengkap berarti tidak menghormati tradisi dan tidak menjaga tradisi budaya Tabut.

Penjemputan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) oleh Gubernur di Balai Adat (depan Tugu *Dhol* Kota Bengkulu) yang dibuka dengan tarian penyambutan atau penghormatan dengan diiringi musik daerah, tari Rendai atau beladiri sebelumnya diawali dengan tari Pedang yang dimaksud untuk memperkuat keyakinan mereka dalam melawan musuh.

Tari penyambutan yang ditampilkan pada saat penjemputan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) adalah tari Rendai atau beladiri. Tari Rendai atau beladiri untuk penyambutan atau penghormatan kepada tamu agung atau tamu besar yang diiringi dengan alat musik gendang panjang, dan *serunai* yang merupakan alat musik tradisional Bengkulu, kemudian Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) memberi kata sambutan kepada Gubernur dan rombongan untuk meminta izin untuk melaksanakan Tabut 2016 di Bengkulu.

Keluarga Kerukunan Tabut meminta izin untuk melaksanakan Tabut 2016 dan sekaligus Ritual *Mengambil Tanah* pada malam 1 Muharram tersebut, setelah mendapatkan izin dari Gubernur, Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) bersama Gubernur dan rombongan berjalan menuju panggung utama untuk menjalankan pembukaan Tabut 2016 dengan diiringi pemukulan alat musik tradisional asli Bengkulu yang bernama *dhol*.

Tari Pembukaan

Tari pembukaan dalam ritual *Mengambil Tanah* adalah Tari Rendai. Tari tersebut berbentuk seni beladiri yang ditarikan oleh dua orang atau sepasang yang biasanya digunakan dalam penyambutan tamu agung atau tamu besar dengan nuansa pencak silat atau beladiri. Tari Rendai merupakan seni beladiri yang dipadukan dengan keindahan gerak tari yang biasanya diiringi musik daerah.

Alat musik yang digunakan pada tari Rendai adalah *serunai* dan gendang panjang yang merupakan alat musik tradisional Bengkulu yang digunakan masyarakat Bengkulu dalam acara penting bagi masyarakat Bengkulu ataupun acara untuk penyambutan tamu agung, tamu besar, tamu yang dihormati. *Carano* atau tempat sirih merupakan wadah yang berisi kelengkapan sirih, yaitu kapur sirih, pinang, gambir, dan tembakau. *Carano* atau tempat sirih digunakan alat

khusus persembahan dan pemberian penghormatan kepada tamu agung atau tamu besar dalam upacara adat.

Pembukaan Tabut

Pembukaan Tabut dilaksanakan setelah acara penyambutan atau penjemputan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) oleh Gubernur dan rombongan di balai adat/tugu *dhol* berjalan menuju panggung utama atau di lapangan View Tower Bengkulu acara tersebut untuk memeriahkan acara festival Tabut 2016 di Kota Bengkulu yang dimulai pada pukul 21.00 WIB.

Pembukaan acara tersebut menampilkan kolaborasi tari kreasi Tabut dan musik *dhol* dengan kelompok kesenian atau sanggar-sanggar yang berada di Bengkulu, kemudian acara tersebut dilanjutkan dengan kata sambutan oleh Gubernur Bengkulu yaitu bapak Ridwan Mukti sebagai sambutan pembukaan Tabut 2016 sekaligus pelepasan Keluarga Kerukunan tabut (KKT) untuk melakukan prosesi Ritual *Mengambil* Tanah pada malam 1 Muharram.

Acara berlangsung sangat meriah dan ramai serta keikutsertaan masyarakat Bengkulu sangat antusias dalam pembukaan Tabut. Pembukaan acara festival Tabut 2016 di Kota Bengkulu bermacam acara diselenggarakan seperti lomba tari kreasi Tabut, lomba musik *dhol*, lomba tari Melayu, lomba tari permainan rakyat/ikan-ikan, lomba *telong-telong* (hiasan lampu dengan bentuk karakter) yang diikuti kesenian Bengkulu dan masyarakat Bengkulu dengan syarat ketentuan yang ada dalam acara tersebut. Acara festival Tabut berlangsung dari tanggal 2 Oktober sampai dengan 9 Oktober 2016, acara tersebut dilakukan di panggung utama yang berada berlokasi *View Tower* Bengkulu.

Pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT)

Acara pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) adalah acara Gubernur untuk melakukan prosesi pelepasan para Keluarga Kerukunan Tabut (KKT), acara pelepasan dimulai pada pukul 21.30 WIB, setelah dilakukannya acara pembukaan Tabut dengan sambutan Gubernur di panggung utama. Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) dipersilahkan naik ke atas panggung utama untuk memberi sambutan kepada Gubernur dan untuk melakukan *Mengambil* Tanah atau pengambilan Tanah.

***Mengambil* Tanah**

Ritual *Mengambil* Tanah atau pengambilan tanah setelah acara pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) secara resmi oleh Gubernur untuk melakukan *Mengambil* Tanah yang dimulai pada pukul 22.30 WIB. Prosesi *Mengambil* Tanah pada malam 1 Muharram/ 1438H pada saat *Mengambil* Tanah, tanah yang diambil haruslah tanah yang suci dan bersih. Tanah yang suci dan bersih artinya *Mengambil* Tanah atau

pengambilan tanah tidak dapat dilakukan disembarang tempat melainkan pada tempat yang telah diyakini bersih dan suci.

Tempat *Mengambil* Tanah dilakukan oleh penerus keturunan langsung dari pewaris Tabut yaitu Tabut Imam Senggolo, sebelum melakukan Ritual *Mengambil* Tanah mengucapkan salam, Shalawat kepada Rasuulullah SAW, dan membaca surah: Al-Fatehah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Al-Kursiy. Tak hanya itu saja, pada saat Ritual *Mengambil* Tanah atau pengambilan tanah juga dengan mengucapkan salam, do'a, dan Shalawat yang harus dibacakan.

Setelah membaca Shalawat diawali dengan mengucapkan *Bismillaahirrahmannirrahiim* dan dimulai prosesi *Mengambil* Tanah. Ritual *Mengambil* Tanah diawali dengan dua genggaman tanah yang dibungkus dengan kain putih, kemudian disimpan di dalam *belanga*/ priuk atau wadah kecil yang dihiasi bunga melati dan daun selasih diletakan dan disemayangkan di dalam *Gerga* (rumah kecil tempat penyimpanan tanah).

Ritual *Mengambil* Tanah yaitu dengan cara mengambil dua genggaman tanah tersebut dibungkus dengan kain putih lalu tangan kiri mengikat bungkus tanah pada genggaman tangan kanan dan genggaman tanah pada tangan kiri diikat memakai tangan kanan, kemudian kedua bungkus tanah tersebut disimpan dalam belanga atau wadah kecil yang dihiasi bunga melati, daun selasih diletakan dan disemayangkan di dalam *Gerga* (rumah kecil tempat penyimpanan tanah).

Bentuk Pertunjukan Ritual *Mengambil* Tanah Dalam Upacara Tabut Di Kota Bengkulu

Bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang dipertunjukan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat diamati atau dilihat, dan didalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat. Bentuk pertunjukan pada Ritual *Mengambil* Tanah dalam penelitian tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi: gerak, suara/musik, desain lantai, tata rias dan tata busana, properti, waktu penyelenggaraan, tempat pertunjukan, pelaku kesenian dan penonton, sebagai berikut:

Gerak

Gerak pada Ritual *Mengambil* Tanah adalah gerak yang dilakukan dalam pertunjukan *Mengambil* Tanah dibagi menjadi empat jenis yaitu gerak terpola, gerak spontan, gerak maknawi, dan gerak murni. Gerak terpola merupakan gerak yang memiliki pola baik bentuk, teknik, dan ritmenya, sehingga pada umumnya gerak terpola disebut dengan ragam atau motif yang menghasilkan gerakan yang bergetar, mengayun, patah-patah, atau mengalun.

Pada Ritual *Mengambil* Tanah gerak terpola dengan cara bentuk *Mengambil* Tanah yang dilakukan dengan tangan menggunakan teknik dua tangan, tangan kanan dan tangan kiri lurus ke depan mengambil atau *mengambil* tanah di bawah tangan dengan menggunakan kain putih untuk membungkus tanah tersebut, kemudian tanah yang diambil diangkat dan dibungkus kain putih tersebut selanjutnya diikat dengan ditali warna putih.

Gerak spontan pada Ritual *Mengambil* Tanah dilakukan oleh Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) gerak yang secara tiba-tiba setelah membaca salam, shalawat Rasuulullah, ayat Al-Fatehah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Al-Kursiy, kemudian dengan mengucapkan *Bismillaahirrahmaanirrahiim*, maka dilakukanlah gerak spontan *Mengambil* Tanah yang dilakukan oleh Adil Qurniawan sebagai salah satu Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang berperan pengambilan tanah.

Gerak maknawi adalah gerak yang memiliki makna atau gerak yang mengandung arti. Pada Ritual *Mengambil* Tanah gerak maknawi yang mengandung arti *Mengambil* Tanah dengan dua genggaman tanah yang dibungkus dengan kain putih mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan kembali ke tanah.

Gerak murni adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir pada gerak tersebut. Gerak murni pada Ritual *Mengambil* Tanah tidak dilakukan karena didalam Ritual *Mengambil* Tanah tidak ada memikirkan tema atau makna semata tanpa memikirkan pertimbangan ciptakan gerak atau tema.

Suara/ Musik

Suara (musik) dalam Ritual *Mengambil* Tanah adalah sekelompok kesenian memukul alat musik khas Bengkulu yaitu *dhol*, yang menunjukkan bahwa Ritual *Mengambil* Tanah akan segera berlangsung, selain *dhol* alat musik yang digunakan adalah *tassa*. *Tassa* adalah alat musik tradisional yang berasal dari Bengkulu yang berupa rebana yang terbuat dari tembaga, besi plat atau alumunium yang permukaannya ditutup dengan kulit kambing yang telah di keringkan.

Desain Lantai

Pada Ritual *Mengambil* Tanah desain lantai tidak variatif karena memang tidak semata-mata untuk dipertontonkan dalam ritual atau upacara yang berlangsung, karena Ritual *Mengambil* Tanah menggunakan pola lantai atau garis-garis lantai dalam sebuah pertunjukan, akan tetapi dalam Ritual *Mengambil* Tanah garis lantai lurus atau horizontal yang digunakan pada saat Ritual *Mengambil* Tanah dengan level rendah yaitu sambil duduk atau jongkok yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan Ritual *Mengambil* Tanah, orang tersebut yang Mengambil Tanah adalah Adil Qurniawan yang berperan dalam Ritual *Mengambil* Tanah pada malam 1 Muharram.

Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias dan tata busana dalam Ritual *Mengambil* Tanah tidak menggunakan rias yang mengubah karakter tokoh yang dibawakan, karena rias tidak berfungsi pada saat melakukan Ritual *Mengambil* Tanah. Tata rias pada saat Ritual *Mengambil* Tanah tidak di perlukan, seperti

menurut Jazuli rias hendaknya mencerminkan karakter tokoh/peran, kerapian dan kebersihan rias perlu diperhatikan, sedangkan rias saat Ritual *Mengambil* Tanah tidak mencerminkan karakter tokoh/peran pada saat *Mengambil* Tanah.

Busana yang digunakan pada saat Ritual *Mengambil* Tanah memakai baju berwarna putih yang melambangkan kesucian atas kematian atau gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib yang wafat di Padang Karbala, Irak pada 10 Muharram 61 Hijriah (680 M).

Properti

Properti digunakan pada Ritual *Mengambil* Tanah adalah kain putih yang digunakan untuk *Mengambil* Tanah lalu dibungkus dengan kain tersebut dan diikat oleh tali yang berwarna putih, kemudian disimpan di dalam *belanga*/priuk atau wadah kecil yang dihiasi bunga melati dan daun selasih.

Waktu Penyelenggaraan

Waktu penyelenggaraan merupakan waktu pertunjukan seni atau ritual atau upacara yang memiliki ketentuannya dan tidak sama setiap daerah wilayah masing-masing. Pada Ritual *Mengambil* Tanah dilakukan di lokasi belakang Hotel *Grage Horizon* yang dimulai pada pukul 22.30 WIB pada malam 1 Muharram 1438H, hari Sabtu tanggal 1 Oktober 2016.

Tempat Pertunjukan

Tempat dan lokasi yang dipilih untuk pelaksanaan *Mengambil* Tanah dilakukan dihalaman luas atau lapangan dengan pohon besar atau peninggalan tertentu yang menjadikan area ritual atau pertunjukan yang sakral yang berlokasi dibelakang Hotel *Grage Horizon*.

Pelaku Kesenian

Pelaku kesenian pada Ritual *Mengambil* Tanah adalah Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) yang merupakan garis keturunan yang sama, salah satu pelaku kesenian yang *Mengambil* Tanah adalah Adil Qurniawan yang melakukan *Mengambil* Tanah pada malam 1 Muharram 1438 H, sedangkan Rustam Effendi adalah penari tari Rendai dan salah satu Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) sebagai penerima warisan budaya Tabut.

Penonton

penonton dapat dijadikan sebagai indikator atau tolak ukur keberhasilan dan kesuksesan suatu pertunjukan karena pada dasarnya suatu pertunjukan seni dimaksudkan sebagai sesuatu yang dipertontonkan kepada khalayak untuk dinikmati bersama, akan tetapi dalam pementasan tari tradisi kerakyatan tidak selalu memerlukan penonton, artinya ada atau tidaknya penonton tidak menjadi suatu masalah dalam berlangsungnya suatu tari atau pertunjukan tersebut. Pada Ritual *Mengambil* Tanah dilakukan dengan sakral, akan tetapi walaupun sakral penonton diizinkan untuk melihat atau meliput untuk kepentingan mencari data yang sesungguhnya atas izin dari pihak yang melakukan Ritual *Mengambil* Tanah yaitu Keluarga Kerukunan

Tabut (KKT).

SIMPULAN

Tabut adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang tentang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam perang dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala, Irak pada tanggal 1-10 Muharam 61 Hijriyah (680 M).

Tahap-tahap yang dilakukan pada saat Ritual Mengambil Tanah meliputi: a) Gubernur dan rombongan menjemput Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) di balai adat/tugu *dhol* meminta izin untuk melaksana Upacara Tabut yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram 1348 Hijriyah pada tanggal 1 Oktober 2016, sekaligus melakukan Ritual *Mengambil* Tanah, b) tari pembukaan ditandai dengan tari Rendai atau seni beladiri yang biasanya digunakan tari penyambutan atau penghormatan tamu agung atau besar, c) pembukaan Tabut dilakukan di panggung utama atau di lapangan View Tower Bengkulu, pembukaan acara tersebut menampilkan kolaborasi tari kreasi Tabut dan musik *dhol* dilanjutkan dengan sambutan oleh Gubernur Bengkulu, d) pelepasan Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) pada acara pelepasan tersebut Keluarga Kerukunan Tabut (KKT) meminta izin kepada Gubernur dan masyarakat Bengkulu untuk melakukan pengambilan atau *Mengambil* Tanah, e) *Mengambil* Tanah pada prosesi atau Ritual *Mengambil* Tanah berlokasi dilakukan belakang Hotel *Grage* Horizon Jalan Pantai Nala Anggut Bawah Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu. Pada Ritual *Mengambil* Tanah atau pengambilan tanah dilakukan dengan mengucapkan salam, do'a, dan Shalawat.

Bentuk pertunjukan pada upacara Ritual *Mengambil* Tanah tidak terlepas dari aspek-aspek seni pertunjukan yang meliputi yaitu: (1) gerak, (2) suara atau musik, (3) desain lantai, (4) tata rias dan tata busana, (5) properti, (6) waktu penyelenggaran, (7) tempat pertunjukan, (8) pelaku kesenian, dan (9) penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Heriyawati, Yanti. 2006. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan (Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura)*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sujarno, Christiyati Arianti, Siti Munawaroh, dan Suyami. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sy, Syiafril, Achmad. 2002. *Tabut Karbala Bencoolen dari Punjab Symbol Melawan Kebiadaban*. Jakarta: PT.Walaw Bengkulen.

Upacara

Tradisional.
<http://lukingindonesia.blogspot.co.id/2015/03/8-upacara-tradisional-yang-unik-dan-khas.html> (14 Mei 2016).